

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu pendidikan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Sekolah menjadi sebuah tempat yang diperlukan untuk mendidik siswa supaya guru memiliki ilmu yang dapat membantu mereka dalam kelangsungan hidup lingkungan sosialnya. Sekolah inilah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Ilmu pengetahuan juga wawasan yang disampaikan dan dikembangkan kepada peserta didik untuk menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang berkualitas (Nada, 2021).

Masa remaja ialah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga kompetensi kognitif dan sosial (Putrawijaya, 2019). Kondisi seperti ini sangat beresiko pada anak muda yang kesulitan dalam menangani begitu banyak perubahan dalam waktu yang bersamaan dan bisa jadi membutuhkan bantuan untuk menghadapi perkembangan yang terjadi pada dirinya. Masa remaja dalam perkembangan kognitif berada pada tahap keempat atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif "*formal operation stage*". Pada masa ini remaja harus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan pembelajaran pada usianya dan bimbingan serta pengawasan untuk melakukan hal yang positif.

Peserta didik terlibat langsung dalam pendidikan melalui proses pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Terlaksananya proses belajar mengajar karena komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak dapat hadir maka pembelajaran tersebut tidak dapat terlaksana. Sehingga penyaluran ilmu pengetahuan dan wawasan tidak tersampaikan kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Thalib (2010), akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat

berdampak bagi diri sendiri dan orang lain diantaranya ketidakmampuan berprestasi, peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu temanya di kelas, kegelisahan yang tidak realistis, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan terhadap guru.

Teasley (dalam Jacobs & Kristonis, 2007) mendefinisikan membolos sebagai setiap kejadian ketika seorang peserta didik tidak hadir sekolah. Stou (dalam Reid, 2004:59) menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku sebagai absen dari sekolah untuk alasan yang tidak sah. Sedangkan Reeves (dalam Mahmud, 2018) mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester. Membolos diartikan sebagai perilaku tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan yang jelas atau keterangan yang tidak tepat. Membolos dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi peserta didik.

Membolos kembali mengacu pada peserta didik yang tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang tepat. Peserta didik yang melewatkan satu jam pelajaran di sekolah sudah dikategorikan sebagai membolos. Mustaqim dan Abdul (2013) berpendapat bahwa penanganan terhadap peserta didik yang sering membolos perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius. Penyebab perilaku membolos yaitu peserta didik merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, terpengaruh dengan teman-teman pergaulan, peserta didik dalam kondisi sulit karena tekanan faktor ekonomi keluarga, peserta didik ada hubungan antar personal yang tidak menyenangkan baik dengan guru maupun kepada teman sebayanya.

Menurut Prayitno dan Amti (2004), penyebab perilaku membolos yang ada dalam diri peserta didik yaitu: (1) sehari-hari tidak masuk sekolah, (2) tidak masuk sekolah tanpa izin, (3) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, (4) tidak masuk lagi setelah minta izin, (5) masuk sekolah berganti hari, (6) mengajak teman untuk keluar pada mata pelajaran yang

tak disenangi, (7) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, (8) mengirim surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat, (9) tidak masuk kelas setelah jam istirahat.

Menurut Antoni (dalam Kartono 2019) secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Membolos termasuk perilaku peserta didik dalam bentuk kenakalan di sekolah yang mengharuskan untuk segera diatasi agar tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk pada orang lain maupun peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang sering membolos akan mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak memiliki banyak pengetahuan, seringnya melanggar tata tertib sekolah, menurunnya prestasi peserta didik, dan yang lebih merugikan lagi ialah akan dikeluarkan dari sekolah. Teman-teman satu kelasnya juga tidak nyaman berteman dengan peserta didik yang berperilaku membolos tersebut. Penyebab dari perilaku membolos berasal dari diri sendiri ataupun dari lingkup internal, karena pada masa remaja inilah masa dimana seseorang mulai meng explore baanyak hal untuk mencari jati diri. Saat masa remaja inilah anak harus mendapatkan perhatian dan bimbingan agar anak tidak merasa rendah diri dan takut gagal atau ditolak di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dengan Guru BK, terindikasi kelas VII SMP SAINS Miftahul Huda yang memiliki perilaku membolos paling tinggi di bandingkan dengan peserta didik pada kelas yang lainnya. Seperti tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas pada saat jam pelajran tertentu, meminta izin pulang dengan alasan yang tidak jelas, berpura-pura sakit dan membolos karena ikut ikut teman, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, berikut ini hasil dari prapenelitian terhadap peserta didik kelas VII sebagai berikut:

Tabel 1
Data Membolos kelas VII di SMP SAINS Miftahul Huda

No	Nama	Datang Terlambat sekolah	Meminta Izin dengan alasan tidak jelas	Tidak Mengerjakan PR	Ikut - ikut teman	Berpura-pura sakit	Total
1	Konseli 1	5	1	3	-	-	9
2	Konseli 2	-	2	6	-	-	8
3	Konseli 3	5	-	-	3	-	8
4	Konseli 4	-	-	5	-	1	6
5	Konseli 5	-	1	-	-	4	5
6	Konseli 6	-	3	2	-	-	5
7	Konseli 7	-	4	-	1	-	5
8	Konseli 8	2	3	1	-	-	6
9	Konseli 9	-	-	-	1	3	4
10	Konseli 10	1	-	3	-	-	4
11	Konseli 11	-	-	-	3	-	3
12	Konseli 12	2	1	-	1	-	4
Jumlah		15	15	20	9	8	67

Berdasarkan informasi dari guru Bk pada hari senin 5 Juni 2023 dengan ibu Putri Nur Alfi Lail S.Pd bahwa perilaku membolos yang terjadi di SMP SAINS Miftahul Huda banyak terjadi di kelas VII. Dari data yang diperoleh dari guru BK tahun ajaran 2022/2023 terdapat 12 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi, diantaranya: 5 peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah, 7 peserta didik yang sering izin dengan alasan yang tidak jelas, 6 peserta didik yang berpura-pura sakit, dan 5 peserta didik yang membolos karena ikut-ikutan temannya.

Menurut ibu Putri Nur Alfi Lail S.Pd selaku koordinator BK tersebut perilaku membolos di SMP SAINS Miftahul Huda sangatlah bermacam-macam, baik dari tidak mengerjakan tugas, membolos karena ikut-ikutan teman, beralasan sakit agar tidak ikut kegiatan belajar mengajar, meminta izin dengan alasan yang tidak jelas, terlambat datang ke sekolah, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah perilaku membolos pada peserta didik tersebut maka yang dilakukan adalah dengan melakukan layanan konseling

Behavioral dengan Teknik *Self- Management*. Hal ini diharapkan agar peserta didik yang membolos dapat mengamati dan mencatat segala hal yang berkaitan serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini dapat membantu untuk pemantauan diri agar dapat menghasilkan perubahan perilaku khususnya perilaku membolos.

Melihat dampak buruk yang muncul akibat membolos tentu saja hal seperti ini tidak boleh dibiarkan. Masalah seperti ini harus segera di tangani dengan serius. Menurut Sukardi (dalam Busmayaril dan Umairoh, 2018) konseling individual atau yang sering disebut konseling *non-directive*, yaitu yang memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah konseli, dan bukan konselor. Karena itu dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan dipundak konseli itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, maka konseli itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang baik dalam pemecahan masalahnya.

Menurut Corey (dalam Putrawijaya, 2019) konseling *Behavioral* adalah penerapan dari penelitian dari teori dasar dari psikologi *eksperimental* untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk mengatasi problema sosial dan individual dan meningkatnya berfungsinya sifat manusia. Biasanya konseling *Behavioral* digunakan sebagai salah satu Treatment guru Bimbingan Konseling dan ahli dalam mendiagnosa tingkah laku dari peserta didik. Dalam proses berjalannya konseling konselor menentukan cara yang digunakan untuk merubah tingkah laku dari peserta didik, dan peserta didik menentukan tingkah laku apa saja yang akan diubahnya.

Menurut Damayanti (2016) teknik konseling *Behavioral* yang dapat dilakukan antara lain: (1) penguatan positive, (2) kartu berharga (*token economy*), (3) penokohan (*modeling*), (4) pengelolaan diri (*Self-management*), (5) penghapusan (*extinction*), (6) pembanjiran (*flooding*), (7) penjenuhan (*satiation*), (8) hukuman (*punishment*), (9) *time out*, (10) terapi aversi (*aversi therapy*), dan (11) didentiasi sistematis.

Dalam layanan konseling *Behavioral* terdapat beberapa teknik yang dapat membantu permasalahan perilaku membolos yang terjadi terhadap peserta didik, salah satu teknik dalam *Behavioral* adalah *Self- Management*. Menurut Gie (dalam Supriyati, 2013) *Self-Management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi kehidupan pribadi agar lebih sempurna. . Lebih lanjut Gie menyatakan bahwa *self management* mencakup sekurang-kurangnya 4 bentuk perbuatan yaitu : (1) Motivasi diri (*Self Motivation*), (2) Penyusunan diri (*Self Organization*), (3) Pengendalian diri (*Self Control*), (4) Pengembangan diri (*Self Development*), (Supriyati, 2013). Tujuan dari pengelolaan diri (*Self Management*) adalah supaya setiap orang dapat menempatkan diri dalam situasi yang menghambat tingkah laku yang hendak dihilangkan oleh individu dan belajar untuk mencegah adanya perilaku yang tidak dikehendaki (Hadi, 2013). Teknik konseling *Self Management* ini sesuai untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik yang disebabkan dari diri peserta didik sendiri (*Internal*), maupun lingkungan dari peserta didik (*Eksternal*). Penerapan *Self management* (pengelolaan diri) dapat dilakukan dengan memulai mengendalikan stimulus, apabila lingkungan yang menjadikan faktor utama membolos peserta didik maka penulis harus mengkondisikan lingkungan peserta didik untuk lebih baik agar perilaku membolos dikurangi dan dapat mengatur waktu .

Penulis tertarik melakukan penelitian perilaku membolos pada peserta didik dan penerapan layanan konseling *Behavioral* dengan teknik *Self Management* di SMP SAINS Miftahul Huda untuk mengatasi perilaku membolos. Berdasarkan penemuan masalah dilapangan terkait perilaku membolos, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Efektifitas layanan konseling *Behavioral* dengan Teknik *Self-Management* untk mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dirumuskan masalah itu adalah: Apakah penerapan Layanan Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Self-Management* efektif untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Apakah penerapan layanan konseling *Behavioral* dengan Teknik *Self-Management* efektif untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Siswa dapat mengetahui akiba buruk yang akan dialami jika membiasakan budaya membolos di sekolah.
2. Siswa dapat mengurangi perilaku kebiasaan membolos yang berkaitan dengan peraturan kedisiplinan di sekolaah

b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai acuan bagi guru BK dalam program perubahan perilaku kebiasaan peserta didik yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam keaktifan absensi kelas.

c. Manfaat Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan wawasan untuk lebih tahu tentang layanan bimbingan dan konseling..

E. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah agar lebih terarah dan tidak keluar dari pembahasan atau permasalahan yang terjadi pada proses penelitian dilaksanakan, maka peneliti hanya membahas tentang Efektifitas layanan konseling *Behavioral* dengan Teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP sebagai objek penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan melalui landasan teori atau kajian teori dan masalah harus diuji kebenarannya melalui data yang berkumpul peneliti ilmiah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : penerapan konseling *behavioral* melalui teknik *self management* tidak efektif dalam mengatasi perilaku membolos.

H_a : penerapan konseling *behavioral* melalui teknik *self management* efektif dalam mengatasi perilaku membolos.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

μ_1 = penerapan konseling *behavioral* melalui teknik *self management* sangat efektif dalam mengatasi perilaku membolos

μ_0 = penerapan konseling *behavioral* melalui teknik *self management* tidak efektif dalam mengatasi perilaku membolos.

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai $t(t_{hitung})$ dibandingkan dengan nilai- t dari table distribusi $t(t_{tabel})$. Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi

tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang akan ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sejauh mana perilaku membolos peserta didik dapat ditanggulangi dengan konseling behavioral dengan teknik Self-Management

3. Ruang lingkup subjek

Subjek penelitian ini adalah peserta didik VII, VIII, IX SMP SAINS Miftahul Huda.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP SAINS Miftahul Huda

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap 2022/2023

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dikenal sebagai deskripsi teori yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau batasan teori penelitian dan variabel pada penelitian agar

menghindari esalahpahaman terhadap masalah yang akan diteliti, maka dari itu disajikan definisi operasional dalam penelitian ini.

Definisi operasional diperlukan untuk memahami pengertian dan penafsiran yang berbeda dalam variabel penelitian. Beberapa penjelasan variabel dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. *Konseling Behavioral* dengan teknik *self management*

Konseling behavioral menggunakan teknik *self management* adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui treatment konseling yang dilakukan oleh konselor secara tatap muka kepada konseli (peserta didik) dengan pengelolaan diri peserta didik. Proses konseling dimana konselor terlibat langsung dalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli (peserta didik) yang bertujuan untuk membantu memecahkan permasalahan membolos. Dalam penelitian ini konseling menggunakan konseling behaviorial dengan teknik *self management* untuk mengurangi perilaku membolos di kelas VII SMP SAINS Miftahul Huda.

2. Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah atau jam pelajaran dengan alasan yang jelas yang disebabkan karena alasan dari faktor sekolah, faktor keluarga, atau bahkan faktor pribadi. Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma aturan sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk..

I. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam pengumpulan data yang digunakan berupa angket perilaku membolos disitu peserta

didik masih malu-malu dan takut hal tersebut bisa mempengaruhi nilai akibatnya apa yang mereka isi terkadang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Selanjutnya jam untuk melakukan sesi konseling yang susah karena jadwal minggu itu adalah minggu tenang setelah ulangan, jadi perlu usaha untuk mengumpulkan peserta didik tersebut dan di SMP SAINS Miftahul Huda kurang memiliki jam Bk sebab setelah sekolah umum mereka harus ke pondok pesantren, jadi tidak pulang kerumah.